

# Konflik Israel-Palestina: Bagaimana Seharusnya Gereja Bersikap?

Ragil Kristiawan 

Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega  
ragil.kristiawan@gmail.com

## Histori

Submitted : 16 Juni 2024  
Revised : 23 Juni 2024  
Accepted : 12 Juli 2024  
Published : 21 Juli 2024

## DOI

<https://doi.org/10.69668/josaprat.v1i1.40>

## Deskripsi

Artikel ini merupakan proyek penelitian mengenai sikap gereja terhadap konflik antara Israel dengan Palestina yang berkepanjangan

## Sitasi

Kristiawan, R. (2024). Konflik Israel-Palestina: Bagaimana Seharusnya Gereja Bersikap?. *Journal of Spirituality and Practical Theology*, 1(1), 17-30. <https://doi.org/10.69668/josaprat.v1i1.40>

## Copyright

©2024 by the authors.  
Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



## Abstract

*The prolonged conflict between Israel and Palestine has made statements by countries on it. Muslim-majority countries tend to support Palestine. On the other hand, Christian-majority countries will support Israel. This research seeks to find answers about how the church should expect this conflict. By using qualitative literature study methods, a single conclusion was produced that the church should be neutral in this conflict. The church's primary calling is not to get involved in the political feud between Israel and Palestine. Four main reasons why the church should be neutral about this conflict. First, Contemporary Israel is different from Israel in the OT in that they still reject Jesus Christ as the Messiah to this day. Second, there are often misinterpretations of Genesis 12:3, especially in terms of sending or cursing Israel and the blessings that accompany it. Third, righteousness elevates the status of the nation, but sin is a stain on the nation. Defending Israel or Palestine does not make the church full of God's blessings. Fourth, God really loves the nations. just as God loves Israel, so He loves Palestine. Praying for Israeli-Palestinian peace is the right step in accordance with God's heart.*

**Keywords:** Israeli-Palestinian conflict; bible; church

## Abstrak

Konflik berkepanjangan antara Israel-Palestina telah membuat negara-negara bersikap atasnya. Negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim cenderung mendukung Palestina. Sebaliknya, negara-negara berpenduduk mayoritas Kristen akan condong mendukung Israel. Penelitian ini berusaha untuk mencari jawaban tentang bagaimana gereja seharusnya bersikap atas konflik ini. Dengan menggunakan metode kualitatif studi pustaka, dihasilkan kesimpulan tunggal bahwa gereja seharusnya bersikap netral dalam konflik ini. Panggilan utama gereja bukanlah untuk terjun dalam perseteruan politik antara Israel-Palestina. Empat alasan utama mengapa gereja seharusnya bersikap netral terhadap konflik ini. Pertama, Israel Kontemporer berbeda dengan Israel dalam PL di mana mereka masih menolak Yesus Kristus sebagai Mesias hingga saat ini. Kedua, sering terjadi kesalahan tafsir terhadap Kejadian 12:3 terutama dalam hal memberkati atau mengutuk Israel serta berkat-berkat yang menyertainya. Ketiga, kebenaran meninggikan derajat bangsa, tetapi dosa adalah noda bangsa. Membela Israel atau Palestina tidak menjadikan gereja penuh dengan berkat Tuhan. Keempat, Allah sangat mengasihi bangsa-bangsa. Sebagaimana Allah mengasihi Israel, demikian juga Ia mengasihi Palestina. Mendoakan perdamaian Israel-Palestina merupakan langkah tepat yang sesuai dengan isi hati Allah.

**Kata kunci:** konflik Israel-Palestina; Alkitab; sikap gereja

## PENDAHULUAN

Kawasan Timur Tengah merupakan sebuah wilayah yang sangat kaya karena di dalamnya mengandung minyak bumi yang sangat dibutuhkan negara-negara di dunia akhir-akhir ini. Dari segi agama, Kawasan Timur Tengah merupakan daerah asal dari agama-agama Semitik yang corak khasnya adalah adanya pengakuan kepada Allah yang Esa seperti agama Yahudi, Kristen, dan juga Islam. Ketiga agama ini mengakui bahwa Abraham sebagai leluhur yang memainkan peran penting dalam perkembangan agama mereka kedepannya. Oleh karena kekayaan alam berupa minyak bumi, negara-negara di Timur Tengah sering berselisih paham serta berkonflik untuk memperebutkan kekayaan alam itu. Konflik yang ada juga seringkali dibumbui dengan isu-isu agama yang semakin menambah panas pertengkaran yang ada. Tidak jarang, konflik yang ditanggung oleh kepentingan politik dan agama ini berimbas kepada banyaknya korban jiwa yang melayang begitu saja. Perbedaan Agama, Suku, Etnik, serta status sosial menjadikan wilayah ini menjadi tempat yang sangat rawan bagi adanya konflik antar agama dan perebutan kekuasaan antara grup etnis tertentu (Muttaqin, 2018). Salah satu isu panas yang terjadi di Kawasan Timur Tengah adalah konflik antara Israel dan Palestina yang sedang hangat dibicarakan baik di media cetak maupun media sosial akhir-akhir ini.

Konflik yang terjadi antara Israel dan Palestina merupakan pertengkaran yang tidak berujung dan belum menemukan titik terang hingga sekarang ini. Konflik yang sudah berlangsung selama kurang lebih 50 tahun ini belum memiliki kejelasan mengenai titik akhir perdamaian yang diharapkan oleh banyak pihak. Deklarasi dari Negara Israel yang terjadi tahun 1948 memantik bergulirnya bola panas yang membuat orang-orang Arab tersadar (Mudore, 2019). Beberapa orang menganggap bahwa pemantik konflik berkepanjangan ini bukanlah permasalahan agama melainkan murni adanya intervensi politik. Deklarasi Balfour yang terjadi di Inggris pada tanggal 2 november 1917 merupakan api pertama dari konflik ini di mana salah satu poin utamanya yaitu orang-orang Yahudi dapat mendirikan tanah air bagi kaum Yahudi di Palestina (Fakhrudin, 2019). Hingga sekarang ini, konflik antara Israel dan Palestina masih terus berlangsung dan belum menunjukkan adanya tanda-tanda penurunan tensi dari kedua belah pihak.

Segala upaya telah dilakukan oleh banyak negara guna meredam konflik antara dua negara besar ini. Upaya diplomasi telah dilakukan oleh negara-negara dengan satu tujuan mulia supaya tercipta kedamaian di dunia. Indonesia juga telah berperan dalam meredam konflik ini. Indonesia secara konsisten telah menyampaikan komitmennya untuk membantu penyelesaian konflik yang berkepanjangan antara Israel-Palestina di mana Pancasila sangat menjunjung tinggi hak asasi manusia (Juntami, 2023). Perserikatan Bangsa-bangsa juga telah berupaya untuk menyelesaikan konflik ini dengan cara mengupayakan mediasi antara Israel dan Palestina sebagai hubungan diplomatik dengan satu tujuan supaya tidak terjadi konflik yang berlarut-larut (Hakiem et al., 2023). Namun hingga detik ini, segala upaya belum membuahkan hasil yang maksimal di mana peperangan masih terjadi antara kedua negara itu.

Berlarutnya konflik ini membuat beberapa pihak yang pada akhirnya membuat Keputusan-keputusan berkenaan dengan pertikaian Israel-Palestina. Sebagian menyatakan

sikap untuk mendukung salah satu pihak dan mengabaikan atau bahkan mengutuk pihak yang lain. Gerakan-gerakan pro atau kontra begitu masif dipertontonkan baik di media cetak maupun media digital. Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar memberikan perhatian khusus kepada Palestina dan solidaritas terhadapnya. Dukungan Indonesia melibatkan berbagai kelompok politik, organisasi masyarakat sipil, lembaga agama, dan juga kelompok-kelompok mahasiswa (Kaslam, 2024). Dapat dikatakan bahwa mayoritas rakyat Indonesia lebih pro kepada Palestina dalam konflik yang berkepanjangan ini.

Sebaliknya, Amerika Serikat dapat dikatakan pro terhadap Israel dalam konflik ini. Pahlevi dan Rosyidin telah melakukan kajian terhadap Pengaruh kelompok *American White Evangelical Christian* terhadap perdamaian Israel-Palestina. Menurut mereka, terdapat hubungan spiritual yang mendalam antara kelompok *American White Evangelical Christian* dengan orang-orang Yahudi di mana hal ini sangat dipengaruhi oleh interpretasi teks yang terdapat dalam Kitab Kejadian 12:3 di mana (menurut penafsiran Pahlevi dan Rosyidin) Tuhan akan mengutuk pihak-pihak yang tidak membantu perjuangan Israel. Oleh sebab itu, wajib bagi kelompok *American White Evangelical Christian* untuk mendesak pemerintah Amerika Serikat mendukung Israel guna menghasilkan berkat karunia Tuhan atas mereka (Feizal Reza Pahlevi, Mohamad Rosyidin, 2022). Inbari menekankan bahwa kelompok Evangelis yang mendukung Israel ditengah konflik yang memanas ini jumlahnya sebesar 75.18% (Inbari et al., 2021). Dapat disimpulkan bahwa mayoritas kelompok Kristen Evangelis di Amerika Serikat sangatlah mendukung Israel untuk dapat memenangkan konflik ini.

Melihat dua contoh di atas maka sering diasosiasikan bahwa negara-negara dengan jumlah mayoritas penduduk Muslim akan langsung diidentifikasi sebagai pendukung Negara Palestina. Hal yang sebaliknya juga berlaku. Negara-negara dengan jumlah penduduk yang memeluk agama Kristen sering diidentifikasi sebagai pendukung Negara Israel. Nampaknya isu peperangan politik yang terjadi antara Israel dan palestina kini dibawa kepada isu agama di mana agama tertentu pastilah mendukung negara tertentu dalam konflik yang terjadi. Kepentingan politik dalam konflik kedua negara itu sekarang digiring menjadi kepentingan agamis yang seringkali mudah menimbulkan pertengkaran agama.

Melihat dua kutub yang bertolak belakang ini, bagaimana seharusnya sikap gereja terhadap konflik Israel-palestina yang terus memanas? Benarkah Kekristenan seharusnya mendukung Israel dengan fakta bahwa kehidupan Israel sangat sering disinggung di dalam Kitab Suci umat Kristiani? Penelitian ini berusaha memberikan jawaban atas pertanyaan yang penting ini. Peneliti berusaha mencari data-data yang terdapat dalam Alkitab sendiri untuk kemudian menentukan penilaian bagaimana seharusnya gereja bersikap terhadap konflik Israel-Palestina ini. Keterbaruan yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah adanya pandangan yang alkitabiah dari sikap Kekristenan terhadap konflik ini. Penggalian terhadap teks-teks Alkitab berkenaan dengan kehidupan Israel baik dalam Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, maupun Israel Kontemporer dirasa sangat perlu sehingga gereja dapat mengambil sikap berkenaan dengan konflik yang tiada berujung pangkal ini.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif studi kepustakaan di mana peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara mencari sumber dan kemudian merkonstruksi dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, maupun riset-riset lainnya yang tersedia (Adlini et al., 2022). Data primer yang digunakan adalah Alkitab untuk meneliti bagaimanakah kehidupan Bangsa Israel dan juga sikap gereja terhadap konflik Israel-Palestina yang terjadi saat ini. Dalam mempelajari Alkitab ini, penafsiran induktif tetap menjadi bagian yang harus dijalankan (Witoro, 2023). Peneliti juga melibatkan data-data sekunder yang sekiranya membantu dalam menemukan data-data intepretasi dari bagian-bagian Alkitab yang dipelajari. Data skunder yang dimaksud adalah hasil-hasil penelitian yang termuat dalam jurnal-jurnal yang topiknya sesuai dengan isu yang sedang dibahas oleh peneliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk dapat mencapai kesepakatan mengenai bagaimana seharusnya sikap Gereja atas konflik Israel-Palestina, maka perlu untuk meruntut secara kronologis bagaimanakah kehidupan Israel. Hal ini dilakukan karena kecenderungan umat Kristen akan memihak kepada Israel oleh sebab namanya tercantum di dalam Alkitab. Hal ini menuntut adanya penyelidikan tentang Israel biblikal dalam Perjanjian Lama, Israel dan Gereja dalam Perjanjian Baru, serta Israel Kontemporer dan konflik di Timur Tengah. Di bagian akhir dari pembahasan ini peneliti memberikan komentar bagaimanakah sikap yang seharusnya diambil oleh Gereja berkenaan dengan konflik yang ada.

### **Israel Biblikal dalam Perjanjian Lama**

Pemahaman akan Bangsa Israel yang sesungguhnya harus ditelusuri dari akar di mana bangsa itu dapat berdiri. Hal ini menuntut penyelidikan dalam Perjanjian Lama guna memperoleh pemahaman yang tepat akan bangsa Pillihan ini. Keberadaan bangsa Israel tidak bisa dipisahkan dari panggilan bapa-bapa beriman PL secara khusus pemanggilan Abraham dari tanah kelahirannya di Ur-Kasdim. Perjanjian Abraham merupakan hulu dari keberadaan Israel Biblikal ini. Inisiatif perjanjian ini adalah Tuhan sendiri seturut dengan kehendak-Nya yang mulia (Taringan, 2023). Dalam perjanjian Abraham (secara khusus dalam Kejadian 12:1-3), Allah menjanjikan tiga hal penting baginya yaitu bahwa Abraham akan menjadi bangsa yang besar, memiliki nama masyur, serta seluruh kaum akan mendapat berkat.

Janji Allah bahwa melalui Abraham akan lahir bangsa yang besar inilah yang menjadi cikal bakal benih dari keberadaan Bangsa Israel. Kehidupan Israel sebagai sebuah bangsa baru benar-benar dimulai dalam Perjanjian Sinai di mana Israel diangkat menjadi harta kesayangan Allah. Hal ini dapat diamati dalam Keluaran 19:4-6 di mana Allah menjanjikan tiga hal bagi Israel: menjadi harta kesayangan, menjadi kerajaan imam, dan menjadi bangsa yang kudus. Israel adalah harta kesayangan Allah dalam konteks ini menunjuk kepada harta yang bisa dipindah-pindah sesuai dengan keinginan pemiliknya yaitu Allah sendiri. Allah mempunyai hak

penuh atas Israel terutama menjadi alat bagi misi Ilahi. Israel juga disebut sebagai kerajaan imam di mana fungsi imam yang sesungguhnya adalah penghubung antara umat dengan Allah. Dengan perkataan lain, bangsa Israel haruslah menjadi saluran berkat bagi bangsa-bangsa lain yang ada di bumi ini. Israel juga harus menjadi bangsa yang kudus bagi Allah. Dalam Perjanjian Lama, kudus berarti terpisah dan hal ini menuntut keterpisahan Israel baik dalam cara hidupnya maupun aturan-aturannya.

Perjanjian Daud yang termuat dalam 2 Samuel 7:12-16 menjadi penguat misi Allah bagi bangsa-bangsa melalui Israel. Perjanjian ini bersifat Mesianis di mana di dalam Daud, janji kepada bapa leluhur dipenuhi serta diperbaharui (Siringo-ringo, 2019). Dalam bagian ini, Allah berjanji kepada Daud bahwa melalui keturunannya akan lahir kerajaan yang kokoh. Kerajaan ini tidak menunjuk sepenuhnya kepada Salomo, tetapi menunjuk kepada raja Mesias yang akan lahir dari keturunan Daud. Bahkan, kerajaan ini akan dicirikan dengan tahta Mesias yang akan kokoh untuk selama-lamanya. Dalam titik ini, mulai ada pengharapan Mesianik bahwa melalui Israel akan lahir kerajaan yang kokoh dan Dialah yang akan memenuhi salah satu aspek dalam Perjanjian Abraham dan dikenal sebagai 'benih Abraham.'

Dari tiga perjanjian ini (Perjanjian Abraham, Sinai, dan Daud) dapat ditarik kesimpulan bahwa sebenarnya Allah memiliki rencana yang indah atas Israel. Allah merencanakan bahwa kehidupan bangsa Israel nantinya akan menjadi berkat bagi bangsa-bangsa lain. Melalui Israel akan lahir Mesias sebagai pembebas dengan ciri utama kerajaan yang kekal serta tak tergoyahkan. Namun sayangnya, dalam perkembangan lebih lanjut kehidupan bangsa Israel dalam Perjanjian Lama tidak berjalan sebagaimana mestinya. Akibat dari ketidaktaatan, kerajaan Israel itu terpecah menjadi dua bagian yaitu Kerajaan Utara (yang sering disebut dengan Israel) dan juga Kerajaan Selatan (yang sering disebut dengan Yehuda). Alasan perpecahan kepada kedua kerajaan ini lebih diakibatkan karena Raja Salomo melanggar perintah Tuhan dan memilih mendengarkan istri-istrinya untuk beribadah kepada allah-allah lain. Perpecahan ini sebagai bentuk hukuman Allah kepada orang Israel (Simarmata, 2023).

Kerajaan Utara dipimpin oleh 20 raja silih berganti. Penilaian Alkitab terhadap raja-raja di kerajaan ini adalah bahwa kesemuanya jahat. Akibat kejahatan yang mereka lakukan, Allah mengirim mereka ke dalam pembuangan Asyur sekitar tahun 722 Sebelum Masehi. Allah memakai orang Asyur sebagai alat disiplin yang ampuh sehingga Kerajaan Utara benar-benar ada dalam genggamannya. Kerajaan Selatan pun memiliki nasib yang sama: walaupun mereka memiliki 8 raja yang baik serta dilayani oleh nabi-nabi yang penuh nubuat, pada akhirnya mereka juga mengalami pembuangan akibat dosa yang mereka lakukan. Kerajaan Selatan dibuang ke Babel pada tahun 586 Sebelum masehi. Dosa-dosa yang dilakukan oleh Yehuda baik di masa lalu maupun di masa kini memastikan kehancurannya sebagai bentuk disiplin Allah bagi mereka (Sitorus, 2020). Yerusalem dihancurkan, Bait Suci hancur lebur, serta seluruh rakyat diangkut ke Babel. Nyanyian kesedihan mereka selama berada di Babel tercatat dengan kelam dalam Mazmur 137 (Cahyono, 2022). Dalam Mazmur ratapan ini, berisikan nyanyian perasaan orang-orang Yahudi di pembuangan serta teriakan mereka untuk balas dendam terhadap Babel yang telah meluluh-lantakkan Yehuda.

Oleh karena kesetiaan Allah saja maka Kerajaan Selatan mengalami gelombang pengembalian dari Babel setelah 70 tahun mereka menderita penindasan di sana. Mereka mengalami tiga gelombang pengembalian di bawah pimpinan Zerubabel, Ezra, serta Nehemia. Pada akhirnya, mereka tidak lagi disebut sebagai bangsa setelah kembali dari pembuangan Babel. Mereka lebih sering dikenal dengan umat Yahudi yang tetap mendapatkan penjajahan dari bangsa lain yaitu Persia. Aspek misi dalam Perjanjian Lama seperti yang tertulis dalam Perjanjian Abraham, Sinai, dan Daud kini sudah mereka lupakan. Dalam perkembangan lebih lanjut, umat Yahudi ini masuk ke dalam masa intertestamental yang mempersiapkan mereka untuk memasuki dunia Perjanjian Baru.

### **Israel dan Gereja dalam Perjanjian Baru**

Data-data dalam Perjanjian Baru sepakat dengan bulat bahwa Tuhan Yesus Kristus merupakan satu-satunya penggenapan yang memadai atas nubuatan Mesias yang telah ditulis dalam Perjanjian Abraham maupun Perjanjian Daud. Pembukaan Injil Matius dalam kalimat pertamanya memperkenalkan Yesus sebagai anak Daud dan Anak Abraham (Mat. 1:1). Dengan tegas Matius menuliskan bahwa Yesus adalah penggenapan dari dua perjanjian besar yang sudah dituliskan dalam Perjanjian Lama. Yesus Kristus adalah satu-satunya penggenapan Mesias yang telah dijanjikan oleh Tuhan sendiri dalam Perjanjian Lama (Gulo, 2021). Dalam tulisannya yang terkemudian, sebutan Yesus sebagai Anak Daud juga terus menggema dalam kitab ini. Seperti dalam Matius 9:27 misalnya, dua orang buta lebih mengenali Yesus Kristus sebagai Anak Daud daripada orang-orang lain yang mengikuti-Nya. Penyebutan Anak Daud memberikan penekanan penting bahwa Yesus sejatinya adalah Anak Raja dan sering dikaitkan dengan Mesias. Injil Yohanes juga tidak absen dalam membahas isu ini di mana ia memperkenalkan Tuhan Yesus sebagai "Akulah" yang mengindikasikan bahwa Yesus Kristus sejatinya adalah Yahweh sendiri, Sang Mesias sejati.

Lantas bagaimana sikap dari Israel ketika Sang Mesias yang dijanjikan itu kini benar-benar telah datang ke dalam dunia? Alih-alih menyambut-Nya dengan gempita, Israel memberikan respon yang sebaliknya dari tindakan inkarnasi Allah ini. Matius menangkap penolakan ini dengan memberikan cerita perumpamaan tentang penggarap-penggarap kebun anggur dalam tulisannya di pasal 21:33-46. Perumpamaan ini memiliki makna mengenai penolakan Israel terhadap Anak Allah. Akibat dari penolakan ini, bangsa Israel mengalami kebinasaan. Klimaks dari perumpamaan ini adalah pembunuhan dari Sang Anak oleh para penggarap kebun anggur. Padahal sejatinya, Pemilik kebun anggur beranggapan bahwa Anak ini akan disegani oleh karena Ia adalah ahli waris yang sesungguhnya. Fakta berkata lain, sang Anak pun akhirnya dibunuh oleh penggarap kebun anggur yang tidak bertanggung jawab itu. Perumpamaan ini ditujukan utamanya kepada orang-orang Farisi sebagai perwakilan dari sikap Israel secara komunal (ay. 45). Israel dalam dunia Perjanjian Baru sejatinya menolak bahkan membunuh Mesias yang lahir bagi mereka.

Penolakan yang jelas oleh Israel secara komunal akan Yesus juga ditunjukkan oleh tulisan pertama dalam Perjanjian Baru. Matius 12:14 menuliskan bahwa orang-orang Farisi bersekongkol untuk membunuh Yesus. Bahkan, Tuhan Yesus secara sepihak dinilai

bekerjasama dengan Beelzebul sebagai Penghulu setan untuk mengusir setan dan melakukan mujizat (Mat. 12:24). Ada kemungkinan bahwa mereka sebenarnya tahu bahwa Yesus Kristus melakukan mujizat dengan kuasa Ilahi. Tetapi mereka memilih untuk menyangkal kebenaran itu. Dalam kematian Tuhan Yesus di kayu salib, seluruh rakyat yang menyaksikan peristiwa penyiksaan-Nya berkomentar bahwa “biarlah darah-Nya ditanggungkan atas kami dan atas anak-anak kami!” perkataan ini mengindikasikan bahwa bangsa Israel pun menerima tanggungan atas kematian Mesias yaitu Tuhan Yesus Kristus.

Di lain pihak, sang Mesias menggambarkan Israel dalam Perjanjian Baru sebagai pohon ara yang enggan berbuah dalam Matius 21:18-22. Hal ini dapat diamati ketika Tuhan Yesus pergi ke pohon ara, tetapi ia tidak mendapatkan apa-apa selain daunnya saja yang lebat. Tentu saja ini merupakan simbolisme di mana seharusnya Israel harus menghasilkan buah berupa berkat bagi bangsa-bangsa sesuai dengan Perjanjian Abraham, tetapi faktanya mereka sama sekali tidak menghasilkan buah. Atas tindakan yang acuh ini, Tuhan Yesus memberikan sebuah teguran bahwa “Engkau tidak akan berbuah lagi selama-lamanya!” (Mat. 21:19). Kutukan Yesus terhadap pohon ara merupakan simbol pengutukan Yesus terhadap Yerusalem, Bait Allah, dan bangsa Yahudi yang tidak menerima Yesus sebagai Mesias (Buyi & Lele, 2021). Ini mengindikasikan bahwa Tuhan telah menganggap selesai tugas Bangsa Israel sebagai untuk menjadi terang bagi bangsa-bangsa.

Penolakan Israel atas Mesias menyebabkan Allah tidak lagi memakainya menjadi alat kerajaan-Nya. Sebagai gantinya, kini Allah menetapkan organisme yang baru yang disebut dengan gereja sebagai alat perkembangan misi-Nya. Hal ini dapat diamati dalam Injil Matius 16:18 “dan Aku berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku (gereja-Ku) dan alat maut tidak akan menguasainya.” Beberapa penekanan penting dari teks ini perlu mendapatkan perhatian khusus.

Pertama, gereja didirikan di atas pengakuan yang disebut dengan “batu karang.” Dalam konteksnya, pengakuan ini merujuk kepada perkataan Petrus yang memberikan penilaian bahwa Yesus sejatinya adalah “Mesias, Anak Allah yang hidup” (Mat. 16:16). Gereja yang akan didirikan oleh Tuhan Yesus haruslah mengakui-Nya sebagai Mesias yang akan memberikan keselamatan bagi umat-Nya. Dari ayat ini dapat ditarik pemahaman bahwa Gereja pada dasarnya diprakarsai oleh Tuhan Yesus Sendiri. Yesus berfungsi sebagai pemilik ide, pencipta, arsitektur gereja serta kepala gereja itu sendiri (Roesmijati, 2021). Hal ini tentu saja sangat berbeda dengan Israel di mana mereka tidak mengakui Tuhan Yesus Kristus sebagai Mesias dan penggenapan atas segala nubuatan dalam Perjanjian Lama.

Kedua, ketika Tuhan Yesus mengucapkan hal ini, Ia dengan sengaja menggunakan kata “akan.” Penggunaan kata ini mengindikasikan bahwa ketika Yesus berbicara, gereja yang dimaksudkan-Nya belum ada. Dalam perkembangan lebih lanjut diketahui bahwa gereja lahir dalam peristiwa Pentakosta di mana Allah Roh Kudus turun memeteraikan kehidupan orang percaya pada waktu itu (Kis. 2). Dapat dikatakan bahwa Gereja dimulai dalam Perjanjian Baru (secara khusus peristiwa pentakosta) karena dibangun dan dibentuk oleh kuasa Ilahi kebangkitan Kristus (Umboh & Kaawoan, 2022).

Ketiga, keberadaan gereja sangatlah unik di mana “alam maut tidak akan menguasainya.” Ini menandakan sifat khusus dari gereja yang membedakannya dari organisme yang lain. Alasan dari alam maut tidak menguasai gereja karena sesungguhnya maut itu sendiri sudah dikalahkan oleh Tuhan Yesus dalam kematian dan kebangkitan-Nya. Penggunaan frase “alam maut” dapat diartikan sebagai pintu gerbang dari neraka (Dictionary & Blomberg, 1992). Kuasa alam maut telah dilumpuhkan sehingga gereja dapat dipastikan menang atas keberadaan alam maut yang menyesakkan itu. Dengan perkataan lain, mereka yang termasuk dalam anggota kewarganegaraan Gereja tidak akan pernah masuk ke dalam neraka kekal.

Kesimpulan yang dapat diambil dari keberadaan Israel dan gereja dalam Perjanjian Baru adalah sebagai berikut: secara kolektif, bangsa Israel telah menolak Mesias yang telah lahir. Sebagai akibatnya, Allah mencabut mandat Israel untuk menjadi berkat bagi bangsa-bangsa. Sebagai gantinya, kini Allah melahirkan organisme yang baru yang disebut dengan gereja sebagai alat-Nya. Organisme ini unik di mana memiliki ciri khas adanya pengakuan Yesus sebagai Mesias dan alam maut tidak akan menguasainya. Pada akhirnya, tugas untuk menjadi berkat bagi bangsa-bangsa kini menjadi tugas dari gereja lewat pemberitaan kabar baik kepada sekalian bangsa. Tugas ini sering disebut dengan Amanat Agung seperti yang tertulis dalam Matius 28:19-20; Markus 16:20; dan Kisah Para Rasul 1:8. Sebutan “Amanat Agung” berlaku bagi semua anggota warga kerajaan Allah dan harus dilakukan karena kedudukannya yang teramat penting bagi gereja Tuhan (Dwiraharjo, 2019).

### **Israel Kontemporer dan Konflik Timur Tengah**

Penggunaan frase Israel Kontemporer merujuk kepada Negara Israel yang menyatakan kedaulatannya sejak tahun 1948. Deklarasi ini dilakukan pada tanggal 14 Mei 1948 di mana orang-orang Yahudi di Eropa mengambil langkah yang berani di Tel Aviv dan kemudian juga menetapkan batas teritorinya. David Ben Gurion merupakan pemimpin orang-orang Yahudi masa itu dan sekaligus sebagai pemimpin pertama kemerdekaan Negara Israel (Adhim & Yuliati, 2021). Akibat dari hal ini, peperangan yang hebat terjadi di Timur Tengah terutama mereka yang berbangsa Arab. Peperangan ini menemui muara akhir pada tahun 1973 dan dilakukan perjanjian secara damai antara negara-negara Timur Tengah.

Agama yang dianut oleh Israel Kontemporer ini adalah agama Yahudi. Literatur Inggris sering menyebutkan hal ini sebagai *Hebrew Israelites* (orang-orang Israel), *Children of Ismael* (anak-anak Ismael), *Judeans* (orang-orang Judah), dan *Jews* (orang-orang Yahudi). Yahudi sebagai agama memiliki corak yang khas yang membedakannya dari agama-agama lainnya termasuk agama-agama Semitik seperti Kristen dan Islam. Secara sosiologis, Yahudi dapat dikategorikan sebagai agama karena memiliki unsur-unsur agama yaitu kepercayaan keagamaan, pengalaman keagamaan, ritual keagamaan, serta komunitas keagamaan (Halim, 2017). Oleh karena mereka berbeda dari Kekristenan secara hakiki, agama Yahudi secara komunal tentu saja tidak mengakui Tuhan Yesus sebagai Mesias dan Juruselamat. Perbedaan yang mencolok juga terdapat dalam Kitab Suci yang digunakan sekaligus cara penafsirannya. Dalam Kekristenan mengimani Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dengan 66 kitab

didalamnya sebagai Firman Allah. Israel Kontemporer mengimani Tanakh (atau Perjanjian Lama saja versi Kekristenan) sebagai Kitab Sucinya.

### **Bagaimana Gereja Bersikap?**

Pertanyaan lebih lanjut yang hendak dijawab adalah: bagaimana sikap gereja terhadap konflik Israel-Palestina? Berdasarkan penjelasan sebelumnya terhadap Israel baik dalam Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, maupun Israel kontemporer, maka dapat dijawab bahwa Gereja harus bersikap netral terhadap konflik ini. Bersikap netral berarti bahwa gereja tidak memihak kepada siapapun baik kepada Israel maupun kepada Palestina. Walaupun Israel sangat sering disebutkan dalam Alkitab, hal ini tidak menjadi pembenaran untuk gereja menilai berat sebelah dan lebih mendukung Israel. Allah menghendaki supaya gereja Tuhan tetap bersikap netral terhadap konflik yang berkepanjangan ini. Beberapa pertimbangan mengapa harus mengembangkan sikap yang demikian.

Pertama, Israel kontemporer sekarang ini secara teologis tidaklah sama dengan Israel dalam Perjanjian Lama. Telah dipaparkan sebelumnya bahwa kehidupan bangsa Israel dalam Alkitab mengalami sejarah dan teologi yang berkembang dari masa ke masa. Dalam masa Perjanjian Lama, bangsa Israel menjadi tokoh sentral dalam perannya untuk menjadi berkat bagi bangsa-bangsa. Allah memilih Israel untuk menjadi alat-Nya supaya bangsa-bangsa dapat diberkati oleh Allah. Sayangnya, mereka sama sekali tidak melaksanakan tugas ini sehingga Allah mendisiplin mereka untuk dapat mengalami dua penawanan yang menyakitkan: Asyur bagi Israel Utara dan Babel bagi Israel Selatan.

Dalam Perjanjian Baru, bangsa Israel secara kolektif telah jelas-jelas menolak kehadiran Yesus Kristus di tengah-tengah mereka. Sejatinya Yesus Kristus adalah satu-satunya penggenapan dalam seluruh nubuatan Perjanjian Lama perihal Mesias. Sayangnya, mereka menolak keberadaan Yesus dan menuduh-Nya bekerjasama dengan penghulu setan. Sebagai akibatnya, Allah tidak lagi memakai Israel sebagai sarana penyaluran berkat bagi bangsa-bangsa. Sebagai gantinya, Allah kini memakai organisme baru yang disebut sebagai Gereja untuk menjadi saluran berkat Allah bagi keselamatan bangsa-bangsa. Amanat Agung adalah pesan Tuhan Yesus bagi gereja supaya menyebarkan berkat keselamatan kepada bangsa-bangsa di dunia.

Dalam perkembangan lebih lanjut, Israel Kontemporer pun juga tidak menunjukkan bahwa mereka secara kolektif telah mengakui Yesus Kristus sebagai Mesias. Mereka saat ini masih menantikan Mesias versi mereka. Dapat disimpulkan bahwa keberadaan Negara Israel saat ini tidaklah mewarisi teologi Perjanjian Lama dalam kacamata Kristiani. Oleh sebab itu, gereja tidak boleh menjadikan dalil ini untuk membela Israel secara membabi buta. Gereja perlu mengetahui secara tuntas keberadaan Israel dari hulu hingga ke hilir sehingga bisa membuat keputusan yang tepat dalam kasus ini.

Kedua, dalil yang selalu dikumandangkan tentang “siapa yang memberkati Israel akan diberkati dan siapa yang mengutuk Israel akan dikutuk” tidak serta merta dapat diaplikasikan begitu saja oleh gereja. Dalil ini seringkali dikaitkan dengan salah satu isu dalam Perjanjian

Abraham, “Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau” (Kej. 12:3a). Seringkali gereja secara dangkal langsung mengaplikasikan teks ini ke dalam kehidupan masa kini. Motivasi untuk terus diberkati oleh Tuhan membuat anggota gereja secara membabi buta mendukung Israel.

Gereja seharusnya dapat menafsirkan secara tepat teks tersebut sehingga dapat meminimalisir salah tafsir. Janji untuk memberkati serta mengutuk dalam Kejadian 12:3 berada dalam konteks Perjanjian Abraham di mana Allah memang berada di sisi Abraham. “Memberkati engkau” dalam konteks perjanjian ini dapat diartikan sebagai orang-orang yang menerima Allah yang disembah Abraham pasti akan diberkati dengan berkat keselamatan. Sebaliknya, “mengutuk engkau” dapat diartikan sebagai orang-orang yang tidak menerima Allah yang disembah Abraham pastilah akan menerima kutuk berupa penghukuman kekal. Dalam faktanya, hanya sedikit yang gagal untuk mengenali bahwa Allah memang berada di sisi Abraham dalam konteks ini (Taringan, 2023). Aspek Perjanjian di mana Allah berjanji memakai Abraham untuk menjadi berkat bagi bangsa-bangsa haruslah membingkai penafsiran yang dihasilkan dari teks ini.

Sekali lagi, Bangsa Israel dalam Perjanjian Lama nyatanya gagal dalam menjadi agen misi Allah untuk menjadi saluran berkat bagi bangsa-bangsa. Tentu saja kalimat “Tuhan akan memberkati dan mengutuk” tidak boleh dijadikan mantra yang ditelan mentah-mentah untuk membela Israel dan mengabaikan Palestina. Gereja tidak boleh menjadikan teks Kejadian 12:3 sebagai pembenaran untuk membela Israel tanpa mempertimbangkan konteks dan maksud utama dari teks tersebut bagi Israel pada khususnya dan gereja pada umumnya. Gereja juga tidak boleh negartikan kata berkat dalam teks ini hanya kepada berkat-berkat materi maupun keberhasilan saja. Sejatinnya, kata berkat dalam teks ini menunjuk kepada keselamatan kepada bangsa-bangsa dan dalam catatan Perjanjian Baru, menunjuk kepada Tuhan Yesus Kristus yang oleh darah-Nya telah memberikan keselamatan bagi bangsa-bangsa di dunia. Respon iman tentu saja tidak boleh dikesampingkan dalam proses penyelamatan ini.

Ketiga, perlu memperhatikan apa yang Salomo katakan dalam Amsal 14:34, “kebenaran meninggikan derajat bangsa, tetapi dosa adalah noda bangsa.” Perkataan Amsal ini seharusnya menjadi pedoman bagi diberkati atau dikutuknya sebuah bangsa. Kebenaran dan dosa sebuah bangsa ikut menentukan dalam dirinya sendiri apakah nantinya mereka akan ditinggikan atukah dicela (Idialu, 2021). Terdapat dua hubungan sebab akibat yang begitu ditekankan Amsal di sini. Bagi bangsa yang terus menjaga hidupnya benar di hadapan Allah, maka mereka kan ditinggikan derajatnya oleh Tuhan. Sebaliknya, bagi bangsa yang terus menerus melakukan dosa dalam kehidupan kesehariannya, maka dosa tersebut akan menjadi noda yang menghasilkan turunya derajat sebuah bangsa. Jadi, diberkati atau tidak diberkatinya sebuah bangsa tidak terletak kepada sikap mereka terhadap bangsa tertentu (bangsa Israel), tetapi lebih menunjuk kepada kualitas kehidupan internal dari bangsa yang bersangkutan.

Dalam konteks perseteruan antara Israel-Palestina, keberhasilan atau kegagalan kedua bangsa tersebut terletak dari sikap mereka dalam menjaga kebenaran kehidupan. Israel Kontemporer pun tidak akan luput dari hukuman Allah manakala mereka tidak hidup benar di

hadapan-Nya sekalipun mereka memiliki gelar sebagai umat pilihan Allah. Sebaliknya, jika Palestina hidup benar dihadapan Allah, Dia pun pasti akan menaikkan derajatnya. Allah melihat bahwa nilai kebenaran dan kejujuran sangatlah penting dalam menentukan derajat sebuah bangsa.

Hal ini juga berlaku dalam kehidupan gereja di Indonesia. Jika gereja-gereja di Indonesia ingin diberkati Tuhan, hal ini tidak ditentukan oleh bagaimana sikap gereja terhadap kehidupan Israel Kontemporer. Menjaga hidup benar dan kudus di hadapan-Nyalah yang akan menjadi prasarat bagi gereja untuk diberkati. Menurut peneliti, Amsal 14:34 lebih cocok ditetapkan sebagai syarat diberkatinya sebuah bangsa daripada menjadikan Kejadian 12:3 sebagai dasar pijakan berkat yang seringkali dilepaskan dari konteksnya.

Keempat, perlu terus mempertimbangkan teologi penting yaitu bahwa Allah mengasihi semua bangsa-bangsa di dunia. Dalam pandangan Allah, baik Israel maupun Palestina semuanya dikasihi oleh Tuhan dengan sama dan merata. Teks Alkitab yang dapat dijadikan pijakan dalam hal ini dapat dilihat dalam Kitab Yunus Pasal 4. Inti cerita dari pasal ini tentang bagaimana Allah memberi pelajaran penting kepada Yunus bahwa Ia sangat menyayangi bangsa yang baginya terlalu jahat yaitu Niniwe. Penduduk Niniwe sangat terkenal dengan kejahatannya. Namun Allah berusaha menunjukkan belas kasihan-Nya kepada mereka meskipun mereka hidup dalam segala pelanggaran (Iskandar, 2019). Allah begitu berdaulat untuk dapat menguraikan tindakan belas kasihan-Nya kepada siapapun yang dikehendaki-Nya, termasuk Niniwe yang jahat itu (Wauran et al., 2015).

Allah berusaha mengajar Yunus bagaimana Ia sangat mengasihi bangsa itu. Pelajaran ini dapat dilihat dalam komentar langsung dari Allah dalam Yunus 4:9-10, "engkau sayang kepada pohon jarak itu, yang untuknya sedikit pun engkau tidak berjerih payah dan yang tidak engkau tumbuhkan, yang tumbuh dalam satu malam dan binasa dalam satu malam pula. Bagaimana tidak Aku akan sayang kepada Niniwe, kota yang besar itu, yang berpenduduk lebih dari seratus dua puluh ribu orang, yang semuanya tak tahu membedakan tangan kanan dari tangan kiri, dengan ternaknya yang banyak?" Dalam dua ayat ini, Allah menggunakan dua kali kata sayang. Kata pertama digunakan untuk menggambarkan rasa kasih sayang Yunus kepada pohon jarak yang sejatinya sang nabi tidak melakukan apapun bagi pertumbuhannya. Kata sayang kedua digunakan untuk menunjukkan isi hati Allah secara pribadi bagi Niniwe. Walaupun kota ini begitu jahat, Allah sangat menyayangi Niniwe sebagai bagian dari ciptaan-Nya yang wajib dikasihi-Nya oleh karena sifat kasih-Nya yang tidak dapat disangkal itu.

Melihat kepada pentingnya data Alkitab yang telah dieksposisikan mengenai kasih Allah kepada Niniwe, hal yang sama seharusnya juga dilakukan oleh Gereja berkenaan dengan sikapnya dalam menilai konflik Israel-Palestina. Alih-alih memihak salah satu dari kedua negara tersebut, gereja seharusnya menaruh kasih sayang kepada kedua negara tersebut. Cerita dari kitab Yunus membuktikan bahwa kasih Allah kepada Israel itu sama besarnya dengan kasih Allah kepada Niniwe. Hal yang sama juga dapat disimpulkan demikian: sama seperti Allah mengasihi Israel Kontemporer, Allah yang sama juga mengasihi Palestina saat ini. Gereja Tuhan harus memiliki kacamata yang sama seperti yang Tuhan tunjukkan bahwa Ia mengasihi bangsa-bangsa dan bahkan Ia rela mati bagi mereka.

## KESIMPULAN

Dalam konflik memanas antara Israel dan Palestina. Hendaknya gereja bersikap netral serta tidak berat sebelah. Keputusan gereja hendaknya tidak didasarkan kepada hal-hal yang di luar Alkitab. Lebih lanjut, gereja seharusnya tidak masuk ke dalam pusaran politik untuk mendukung ataupun mengutuk negara tertentu karena sejatinya panggilan gereja bukanlah untuk melakukan hal itu. Panggilan utama gereja adalah untuk memberitakan Injil Yesus Kristus ke seluruh penjuru dunia. Itulah pesan terutama yang diperintahkan oleh Tuhan Yesus Kristus bagi umat-Nya selum kenaikan-Nya ke Sorga. Pemberitaan injil ini mutlak juga dilakukan baik kepada Israel kontemporer maupun kepada Negara Palestina saat ini.

Sikap netral ini sesungguhnya juga didukung dari data-data dalam Alkitab itu sendiri. Setidaknya ada empat alasan yang mengharuskan gereja tetap netral dalam konflik yang berkepanjangan antara Israel dan Palestina. Pertama, keberadaan Israel kontemporer tidaklah sama seperti Israel dalam Perjanjian Lama. Mereka tetap menjadi bangsa yang menolak Tuhan Yesus Kristus sebagai Mesias hingga sekarang. Kedua, sering terjadi salah tafsir terhadap teks Kejadian 12:3 di mana kata memberkati secara konteks menunjuk kepada berkat keselamatan, bukan berkat materi. Keputusan untuk membela Israel dengan membabi buta tidak menjadikan sebuah bangsa penuh dengan berkat materi dari Allah. Ketiga, kebenaran meninggikan derajat bangsa, tetapi dosa adalah noda bangsa. Derajat bangsa yang tinggi dihasilkan dari seberapa besar kebenaran dipegang oleh bangsa tersebut. Membela Israel atau Palestina tidak menjadikan gereja penuh dengan berkat Tuhan. Terakhir, Allah sangat mengasihi bangsa-bangsa. Sebagaimana Allah mengasihi Israel, demikian juga Ia mengasihi Palestina. Hendaknya gereja juga memiliki perasaan yang sama dalam konflik ini. Mendoakan perdamaian Israel-Palestina merupakan langkah tepat yang sesuai dengan isi hati Allah.

## REFERENSI

- Adhim, S., & Yuliaty, Y. (2021). Konflik Terbentuknya Negara Israel pada Tahun 1948-1973. *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 2(1), 61–70. <https://doi.org/10.21154/asanka.v2i1.2429>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Buyi, J., & Lele, A. F. (2021). Yesus Mengutuk Pohon Ara Berdasarkan Matius 21:18-22 dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini. *Jurnal Kala Nea*, 2(1), 14–38. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v2i1.103>
- Cahyono, D. B. (2022). “Ratapan di Negeri Asing”: Mazmur 137 dan Para Pekerja Migran Indonesia di Malaysia dan Brunei Darussalam. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(1), 205–219. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.663>
- Dictionary, C., & Blomberg, C. L. (1992). *INTERPRETASI MAKNA PENGAKUAN PETRUS MATIUS 16:13-20 Wilson Rantung, M.Th (Sekolah Tinggi Theologi Indonesia)*. 20, 13–20.

- Dwiraharjo, S. (2019). Kajian Eksegetikal Amanat Agung menurut Matius 28:18-20. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 1(2), 56–73. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v1i2.8>
- Fakhrudin, E. P. N. M. (2019). Deklarasi Balfour : Awal Mula Konflik Israel Palestina. *Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 1(1), 16.
- Feizal Reza Pahlevi, Mohamad Rosyidin, M. H. (2022). Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Sebagai Manifestasi Politik Domestik: Pengaruh Kelompok Evangelis Terhadap Perdamaian Palestina-Israel. *Journal of International Relations*, 8(Mi), 808–821. <file:///C:/Users/asus/Downloads/35989-80821-2-PB.pdf>
- Gulo, F. (2021). Silsilah Dalam Matius 1:1-17 Meneguhkan Yesus Sebagai Mesias. *Saint Paul'S Review*, 1(1), 46–65. <https://doi.org/10.56194/spr.v1i1.5>
- Hakim, F. N., Putri, L. D. M., & Gustianti, N. A. (2023). Dampak Normalisasi Hubungan Diplomatik Israel Dan Negara-Negara Arab Terhadap Kebijakan Luar Negeri Indonesia Di Timur Tengah. *Jurnal Dinamika Global*, 8(2), 305–318. <https://doi.org/10.36859/jdg.v8i2.1883>
- Halim, I. A. (2017). Agama Yahudi sebagai Fakta Sejarah dan Sosial Keagamaan. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 1(2), 135. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v1i2.1392>
- Idialu, R. A. (2021). Righteousness as a Precursor to National Greatness in Proverbs 14:34 and its Relevance for Nigerian Socio-Economic Development. *Asia-Africa Journal of Mission and Ministry*, 23, 98–119. <https://doi.org/10.21806/aamm.2021.23.06>
- Inbari, M., Bumin, K. M., & Byrd, M. G. (2021). Why do evangelicals support Israel? In *Politics and Religion* (Vol. 14, Issue 1). <https://doi.org/10.1017/S175504831900052X>
- Iskandar, Y. (2019). *Makna Teologis Respon Nabi Yunus Terhadap Panggilan Tuhan*. 2(1), 28–35.
- Juntami, A. P. (2023). Pancasila and Peace: Peran Indonesia Dalam Mediasi Konflik Israel-Palestina; Implementasi Pancasila Pada Diplomasi Perdamaian Dunia. *Jurnal Diplomasi Pertahanan*, 9(3), 26–40. <https://doi.org/10.33172/jdp.v9i3.14503>
- Kaslam. (2024). Solidaritas Global: Gerakan Kemanusiaan Untuk Palestina Di Indonesia. In *Jurnal Ushuluddin* (Vol. 26, Issue 1). <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/45592>
- Mudore, S. B. (2019). Peran Diplomasi Indonesia Dalam Konflik Israel-Palestina. *Jurnal CMES*, 12(2), 170. <https://doi.org/10.20961/cmcs.12.2.37891>
- Muttaqin, M. Z. (2018). Ideologi: Faktor Konflik dan Kegagalan Timur Tengah. *Nation State Journal of International Studies*, 1(2), 207–219. <https://doi.org/10.24076/nsjis.2018v1i2.134>
- Roesmijati. (2021). Kajian Ekklesiologi: Ibadah Gereja Rumah di Masa Pandemi Covid-19. *Kingdom: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 122–137. <http://ojs.sttkingdom.ac.id/index.php/Theo/article/view/15/19>
- Simarmata, S. &. (2023). Perpecahan Kerajaan Israel Utara dan Selatan dalam Analisis Diakronik. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 588–598.
- Siringo-ringo, V. M. (2019). BENTUK PERJANJIAN DALAM PERJANJIAN LAMA Kata Kunci :

*Pendidikan Religius, 1, 27–31.*

Sitorus, H. (2020). Teologi Pembuangan: Suatu Kajian Teologis Konsep Teologi Pembuangan Menurut Yeremia. *Jurnal Teologi Cultivation, 4(1)*, 56–75.

<https://doi.org/10.46965/jtc.v4i1.217>

Taringan, B. B. (2023). Perjanjian Tuhan Terhadap Abraham Menurut Kejadian 12:1-3. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen, 5(2)*, 1–3. <http://www.sttiimedan.ac.id/e-journal/index.php/kerugma>

Umboh, S. T. D., & Kaawoan, L. A. (2022). Konsep Ekklesiologi menurut Perspektif Alkitab dan Implementasinya bagi Orang Kristen. *EPIGNOSIS: Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Teologi, 1(1)*, 54–63. <https://doi.org/10.58232/epignosis.v1i1.5>

Wauran, Q. C., Tinggi, S., Jaffray, F., & Indonesia, M. (2015). Prosiding Kitab Yunus : Pengajaran Tentang Penentuan TUHAN Dalam Kitab Yunus. ... *Kitab Yunus, October*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3675.7847>

Witoto, Y. (2023). Alkitab Asli Serta Berwibawa,. *Teologi Biblika, 8(2)*, 82–90.